

**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-SYADZILI 1
DAN PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-
SYADZILI 2**

(Studi Komparatif)

TESIS

OLEH

SUNANUL ANNISYAH

NPM 22202011023

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Afifullah Rifa'ie, B.Sh., M.Ed., Ph.D.

Dr. Ika Ratih Sulistiani, M.Pd



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAM AGAMA ISLAM

2024



**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-SYADZILI 1
DAN PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-
SYADZILI 2**

(Studi Komparatif)

Tesis

Diajukan kepada

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

SUNANUL ANNISYAH

NPM 22202011023

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAM AGAMA ISLAM

2024

ABSTRAK

Annisyah, Sunanul 2024, *Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'ann Asy-Syadzili 2 (Studi komparasi)*. Pembimbing 1: Dr. H. M. Afifullah Rifa'ie, B.Sh., M.Ed., Ph.D. Pembimbing 2: Dr. Ika Ratih Sulistiani, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Program Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren

Pesantren dalam perkembangan sudah banyak mengalami perubahan yang signifikan. Dalam undang – undang No 18 tahun 2019 dan dikuatkan oleh Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap perkembangan pesantren sebagai sub kultur dan sekaligus sub-sistem pendidikan nasional yang telah mencetak kader – kader bangsa berkualitas. tidak dapat dipungkiri bahwa hasil berkualitasnya pesantren karena penerapan manajemen pesantren.

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada fenomenologis di lapangan pada multikasus. Setting penelitian ini melibatkan 2 pesantren, di antaranya; Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2. Subyek dari penelitian adalah pengurus pesantren, para asatid, para santri. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Temuan ini yaitu: *Pertama*, pengelolaan perencanaan program tahfidz Al-qur'an merupakan keterlibatan kyai dan para asatidz dalam merumuskan, mengelola dan mengontrol program tahfidz al-qur'an dalam pengembangan tujuan pesantren secara optimal yang bercirikan pesantren. Konsep perencanaan lebih spesifik mengarah pada perencanaan berbasis *skill* dan penyusunan Visi, Misi dan tujuan pesantren; *Kedua*, penerapan program tahfidz Al-Qur'an pada hakekatnya peranan kyai, para asatid dan santri dalam rekrutmen santri dan pembimbing, penempatan pemondokan, rencana strategis pesantren dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode gabungan yang telah dimodifikasi oleh para pengasuh pesantren.; *Ketiga*, evaluasi program tahfidzul Qur'an memfokuskan pada evaluasi input, proses, dan output, sedangkan untuk evaluasi konteks bersifat kondisional. Artinya ada sebuah upaya untuk terus memperbaiki jalannya Program tahfidzul Qur'an.

ABSTRAK

Annisyah, Sunanul 2024, Management of the Al-Qur'an Tahfidz Program at the Asy-Syadzili Salaf Al-Qur'an Islamic Boarding School 1 and the Asy-Syadzili Salaf Al-Qur'an Islamic Boarding School 2 (Comparative study). Supervisor 1: Dr. H. M. Afifullah Rifa'ie, B.Sh., M.Ed., Ph.D. Supervisor 2: Dr. Ika Ratih Sulistiani, M.Pd.

Keywords: Management, Tahfidz Al-Qur'an Program, Islamic Boarding School

In its development, Islamic boarding schools have experienced many significant changes. In Law No. 18 of 2019 and strengthened by Minister of Religion Regulation (PMA) Number 30 of 2020 concerning the Establishment and Implementation of Islamic Boarding Schools, PMA Number 31 of 2020 concerning Islamic Boarding School Education is a form of government attention to the development of Islamic boarding schools as a sub-culture and at the same time a sub-system, national education that has produced quality national cadres. It cannot be denied that the quality results of Islamic boarding schools are due to the implementation of Islamic boarding school management.

The aim of this research is to describe the planning, implementation and evaluation of the Al-Qur'an tahfidz program at the Asy-Syadzili Salaf Al-Qur'an Islamic Boarding School 1 and the Asy-Syadzili Salaf Al-Qur'an Islamic Boarding School 2.

This research is qualitative research that emphasizes phenomenology in the field in multiple cases. The setting of this research involved 2 Islamic boarding schools, including; Asy-Syadzili Al-Qur'an Salaf Islamic Boarding School 1 and Asy-Syadzili Al-Qur'an Salaf Islamic Boarding School 2. The subjects of the research were boarding school administrators, asatid, and santri. Data collection uses observation, interviews and documentation.

The results of these findings are: First, the planning management of the tahfidz Al-Qur'an program is the involvement of kyai and asatidz in formulating, managing and controlling the tahfidz Al-Qur'an program in optimally developing Islamic boarding school goals which are characteristic of Islamic boarding schools. The planning concept more specifically refers to skill-based planning and the preparation of the Islamic boarding school's Vision, Mission and objectives; Second, the implementation of the tahfidz Al-Qur'an program is essentially the role of kyai, asatid and santri in recruiting students and supervisors, placement of boarding houses, strategic planning for Islamic boarding schools and implementing learning using a combined method that has been modified by Islamic boarding school caregivers; Third, evaluation of the tahfidzul Qur'an program focuses on evaluating input, process and output, while context evaluation is conditional. This means that there is an effort to continue to improve the running of the tahfidzul Qur'an program.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah salah satu lembaga kajian agama Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan ciri khasnya tersendiri tetap bertahan semenjak pertama kali Islam masuk ke Indonesia hingga sekarang, sehingga tidaklah mengherankan apabila pesantren tetap menjadi alternatif pilihan dan media bagi mereka yang ingin mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan moralitas, karakter dan akhlakul karimah yang terus tumbuh, mengakar dan diakui masyarakat. Pesantren juga merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia dan perkembangannya mencapai ribuan yang tersebar di berbagai kepulauan Indonesia, khususnya didominasi di pulau Jawa.

Meskipun pesantren merupakan pendidikan nonformal tetapi keberadaannya masih sebagai alternatif pilihan, hingga saat ini perkembangannya tetap diminati dan memiliki daya tarik bagi masyarakat khususnya masyarakat yang masih memimpikan pendidikan yang memiliki kekuatan moral dan spiritual. Disamping itu pesantren merupakan lembaga independen masyarakat yang keberadaan pesantren lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan akhirnya dapat memberi manfaat untuk masyarakat terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar pesantren.

Secara yuridis, mandat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945 yang mana dengan tegas konstitusi menjamin bahwa kehadiran negara menjadi penting untuk hadir dalam memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan melalui pembiayaan pendidikan. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Lebih lanjut pada ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Ayat (3) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”, ayat (4) “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional,” dan ayat (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Untuk mengatur ketentuan dan aturan penyelenggaraan pendidikan secara nasional telah diatur dalam Undang-undang No 4 tahun 1950 Juncto Undang- undang No 12 tahun 1954 tentang Dasar Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah. Lebih lanjut, pada perkembangan berikutnya, undang-undang tersebut tidak berlaku lagi dan diganti dengan undang-undang no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut berlaku hingga tahun 2003 dan diadakan penyempurnaan sehingga

ditetapkanlah undang-undang no 20 tahun 2003 yang berlaku hingga saat ini.

Istilah pesantren dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tidak diatur secara rinci dalam undang-undang tersebut, tetapi istilah pesantren sudah muncul dalam pasal 30 ayat 4 yang dikategorisasikan kedalam pendidikan keagamaan. *“Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”*. Barulah pada Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, istilah pesantren dijabarkan lebih jelas, mulai dari istilah pesantren (pasal 1 ayat 4), bentuk pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dipesantren (pasal 21 dan pasal 22), penyelenggaraan pendidikan pesantren (pasal 26). Namun demikian, dalam peraturan pemerintah tersebut belum diatur lebih lanjut dalam peraturan menteri yang secara spesifik dan khusus mengatur tentang pengelolaan, penyelenggaraan baik secara konsep maupun secara teknis, termasuk pula bentuk apresiasi pemerintah dalam hal penganggaran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

Pada perkembangan berikutnya, barulah pesantren memasuki babak baru, dengan ditetapkannya undang-undang khusus yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan dipesantren yang memiliki konsekuensi pada berbagai aspek, terutama soal bentuk kongkrit pengakuan pemerintah atas eksistensi pesantren, salah satunya apresiasi atas lulusan pesantren dan pemberdayaan dalam bidang anggaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, yakni dengan ditetapkannya Undang-undang No 18

tahun 2019 tentang Pesantren yang secara khusus ketentuan penyelenggaraan diatur didalamnya. Dalam undang-undang tersebut secara yuridis formal mendapatkan ruang yang cukup menggembirakan dan memberikan kepastian hukum yang berefek pada penyelenggaraannya, salah satunya dalam penganggaran/ pembiayaan pendidikan.

Jika dianalisis, dalam undang-undang pesantren tersebut, tertuang lima pokok penting, *pertama* undang-undang Pesantren yang telah disetujui tersebut tetap konsisten mengajarkan para siswanya menggunakan kurikulum kitab kuning sebagaimana yang sudah berjalan dan menjadi ciri khas pesantren. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Pasal 1 ayat 2 dan 3. *Kedua*, keberadaan pesantren sebagai lembaga yang mandiri, sebab selama ini pesantren sudah diakui dan berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan akhlak santri sehingga keberadaannya sebagai institusi khas yang menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. *Ketiga*, kiai sebagai tokoh sentral dan figur teladan sudah diakui menjadi role model perkembangan dan kemajuan pesantren selama ini sehingga keberadaan kiai menjadi penting. Oleh karenanya untuk menjamin keberlanjutan dan keberlangsungan pesantren, maka sosok kiai tidak bisa dihapuskan/ diabaikan dalam lingkungan pesantren, atau perlunya kaderisasi kiai dipesantren, sehingga dalam undang-undang tersebut sangat tegas disebutkan bahwa “pesantren harus memiliki kiai”. Disisi lain, juga ditegaskan pada pasal 1 ayat 9 kiai harus seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama berlatar belakang pendidikan pesantren. *Keempat*, undang-undang pesantren

mengesahkan proses pembelajaran yang khas, yakni ijazah kelulusannya memiliki kesetaraan dengan lembaga formal lainnya dengan syarat memenuhi jaminan mutu pendidikan. *Kelima*, pondok pesantren mendapatkan apresiasi dari pemerintah berupa Dana Abadi Pesantren. Ketentuan aturan tersebut dituangkan dalam Pasal 49 ayat 1 dan 2.

Pada perkembangan berikutnya, pesantren dihadapkan pada momentum yang menggembirakan pasalnya pesantren telah diatur didalam undang-undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Lebih lanjut tahun berikutnya undang-undang tersebut diperkuat oleh peraturan Menteri Agama Nomor 31 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren. Dengan demikian semakin jelas dan memperkuat undang-undang tersebut untuk mengatur lebih lanjut bagaimana pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang ditandai dengan pengelolaan yang akuntabel, professional dan serta dapat bersaing dengan institusi pendidikan lainnya.

Dengan begitu tentu tidak diragukan lagi bahwa pemerintah memberikan porsi pengakuan dan legitimasinya sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi pesantren selama ini dalam mencerdaskan dan membentuk generasi muslim yang memiliki karakter yang kokoh, kecakapan dan kedalaman ilmu pengetahuan agama, serta keluhuran akhlak sehingga berhasil membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, serta mantap secara spiritual, moral dan akhlak. Tentu perkembangan ini patut disyukuri, sebab sebelumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional berjalan

secara kultural, tidak tergantung kepada berbagai kebijakan diluar termasuk pemerintah dalam hal manajemen pengelolaan anggaran, termasuk pula bentuk pengakuan atas kualitas lulusan pesantren. Namun demikian, optimisme yang ditanamkan pengasuh kepada para ustad dan santri, mampu mendorong semangat dan etos kerja dalam membangun kemandirian pesantren, sehingga tidak jarang pesantren-pesantren mampu melakukan improvisasi diri, adaptasi dan serta formulasi dalam mengembangkan kualitas layanan pendidikan dengan berbagai program-program progresif yang dapat membangun kemandirian dan tetap konsisten pada prinsip *tafaqquh fi addin*.

Sekedar cerdas dan terampil manusia belum cukup, apalagi diimbangi oleh dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup seseorang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan atau keahlian tertentu. Jadi manusia seutuhnya senyawa dengan prinsip dasar pembentukan identitas dan karakter umat terbaik (*mabadi' khaira ummah*). Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda dalam UU Republik Indonesia No.18 Tahun 2019 dengan membuat kurikulum lokal yang bersifat mandiri. Adanya kurikulum lokal pesantren itu sendiri, menjadikan luaran dalam pembelajaran pesantren sangat beragam, artinya perlu adanya sebuah konsep kurikulum secara umum yang dapat diimplementasikan pada setiap pesantren.

Seiring perkembangannya, pesantren mempunyai karakter dan visi misi sendiri-sendiri untuk mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan yang dimiliki ada yang memunculkan dinianya, muadalah, thoriqoh, kitab

kuning, tahfidz Al- Qur'an untuk menunjukan eksistensinya dimasyarakat. Suprayogo berharap pesantren mampu melahirkan ulama *plus*, yaitu Ulama-intelektual dan intelektual-ulama (Suharto, 2011) Semua itu hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai *agent of change*.

Pembelajaran tahfidz di pesantren pada umumnya memiliki banyak kendala, bahkan tidak sedikit yang tidak berhasil memberikan pemahaman dalam menghafal Al-quran kepada para peserta didiknya. Tahfidz Al-Qur'an lebih banyak diajarkan sebagai hafalan saja, bukan sebagai *skill* pemahaman kandungannya. Akibatnya ketika peserta didik belajar tahfidz tidak lebih dari hafal saja. Bahkan, proses pembelajaran pun sangat sedikit menggunakan metode yang menarik sebagai perangsang agar menghafal Al-quran itu tidak menjemukan.

Permasalahan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat disebabkan karena berbagai faktor. Misalnya, para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan Al- qur'an karena *input* peserta didik yang tidak memiliki basik membaca dengan fasih dan benar baik dari makhorijul hurufnya atau tajwid sebelumnya, sehingga harus diajarkan mulai dari awal. Sebab lain adalah kurikulum tahfidz dipesantren dan program-program tambahan menghafal dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan kurang terintegrasi dengan baik, diperparah juga karena kurikulum tahfidz secara formal tidak ada dan kurikulum non-formal juga masih top-down dari kyai,

tetapi lebih banyak pada tahfidz reseptif seperti mendengar dan membaca. Alasan lain dapat juga disebabkan karena *skill* para guru tahfidz itu sendiri yang kurang menguasai metode pembelajaran, dan lebih menguasai materi hafal, sehingga mereka juga cenderung mengajarkan materi dengan hafalan kepada para peserta didik.

Mulanya hanya pesantren-pesantren khusus tahfidz Al-Qura'an saja yang menyelenggarakan. Tetapi pada saat ini, kajian terhadap tahfidz Al-Qur'an dirasakan berkembang sangat signifikan. Banyak lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal di Indonesia saat ini antusias menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keinginan masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Ahmad Fathoni, dalam artikelnya "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur'an di Indonesia*" yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah (Fathoni, 2016).

Faktor lain juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS.Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang berbunyi "*Walaqad yassarna al-qur'ana lidzdzikri...*" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan

al-Qur'an untuk diingat...), sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara *istiqamah* dan disertai *tadabbur*. Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan, menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun yang silam. Kalimat yang berbunyi "*innanahnunazzalna*" dalam surat al Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraissy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya (Syihab, 2000). Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.

Oleh karena itu, perlu adanya sistem untuk mengatur program tahfidz Al- qur'an, dengan harapan agar program tahfidz di pesantren dapat terlaksana dengan baik dan para santri dapat lebih memaksimalkan kompetensinya serta mengembangkan bakatnya sehingga tercapai prestasinya. Prestasi dibutuhkan untuk menimbulkan kepercayaan diri yang positif, sehingga ketika terjun di masyarakat kelak para santri akan senantiasa percaya diri dalam melakukan skillnya di masyarakat.

Melalui proses mengembangkan dan melakukan inovasi Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an, maka Program pembelajaran tahfidz dapat diselesaikan bahkan melampaui target kurikulum formal. Memperhatikan keperluan di pesantren, maka diperlukan sebuah inovasi sehingga program pembelajaran di pesantren dapat dilaksanakan dengan tidak saja dengan

sasaran pada kurikulum tetapi juga sudah menjadi landasan bagi proses belajar berikutnya. Kesempatan selama proses pengalaman belajar, merupakan kesempatan terbaik dalam pengenalan tahfidz dan penguasaannya.

Program Pembelajaran tahfidz memerlukan inovasi pengembangan manajemen pembelajaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Selama ini kegagalan pembelajaran tahfidz karena tidak dijadikan sebagai program utama. Berbeda halnya dengan lembaga-lembaga yang menjadikan tahfidz sebagai program utama, maka keterampilan tahfidz menjadi bagian utama yang memberikan “ruh” bagi pelaksanaan program yang dijalankan. Sementara itu, materi tahfidz kadang hanya dijadikan sebagai pelengkap sebuah program dan bukan dijadikan sebagai program itu sendiri. Sehingga pencapaian keterampilan bertahfidz tidak dijadikan sebagai unsur utama evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Manajemen Program Tahfidz hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) *komprehensif*, artinya menyeluruh dan berlaku untuk semua, juga berorientasi pada Kompetensi Berbahasa dan Kompetensi Kebahasaan, (2) prinsip interaksi, artinya antara elemen yang satu dan lainnya saling berkaitan, (3) pandangan multifaktor, artinya mencakup semua faktor pembelajaran, seperti pemerintah, sekolah, guru, pembelajar, materi, media, kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan lain sebagainya, (4) pendekatan multidisipliner, artinya pengajaran bahasa itu didasari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, linguistik, psikolinguistik,

sosiolinguistik, dan berbagai variannya.

Namun, secara umum manajemen program tahfidz al-qur'an dewasa ini, khususnya di pesantren. Dari sisi komprehensif, tidak berjalan sebagaimana mestinya, masih terfokus kepada kompetensi hafalan dan mengabaikan kompetensi yang lain, dan juga masih terdapat kesenjangan antara pesantren moderen dan pesantren berbasis clasical. Perbedaan ini, tentu akan menghambat sebagian peserta didik dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Dari sinilah lantas muncul kendala kendala dalam menerapkan karakteristik kedua, yaitu prinsip interaksi antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Secara empiris, hasil observasi awal peneliti menemukan keunikan manajemen program tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1, dan Pondok Pesantren Salaf Asy-Syadzili 2 dapat dijadikan model percontohan karena memang terbukti telah menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas, khususnya di bidang tahfidz. Asumsinya adalah lulusan yang berkualitas tersebut pasti karena proses manajemen pembelajaran yang berkualitas pula.

Kekhasan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1, yakni terdapat tiga klasifikasi dalam program pembelajaran tahfidz, yaitu: program pembelajaran pra tahfidz, tahfidz dan mutqin. Program pembelajaran pra tahfidz untuk santri yang masih belum bisa membaca al-qur'an dan belum bisa memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar. Program kelas tahfidz diperuntukkan untuk santri yang sudah bisa

membaca Al-qur'an dan mampu memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar. Sedangkan, program pembelajaran mutqin diperuntukkan bagi santri yang sudah hafal 30 juz beserta ilmu-ilmu al-qur'an.

Dalam rangka mengembangkan percepatan di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 dalam menghafal, program pra tahfidz memiliki dua kegiatan inti. *Kegiatan inti pertama*, santri diwajibkan mengikuti kelas tahsin 1 dan 2 setiap harinya yang dibimbing oleh ustadz di setiap kelompoknya. *Kegiatan inti kedua*, santri mengikuti fashohah yang telah dibimbing oleh ustadz. Untuk program tahfidz dibagi menjadi tiga jenjang yaitu tahfidz 1-10 juz, tahfidz 11-20 juz dan tahfidz 21-30 juz. Sedangkan kelas mutqin memiliki kegiatan yang begitu padat disamping mengulang hafalannya santri juga harus belajar tentang ilmu qiraat asy dan hizib al-qur'an.

Kekhasan manajemen pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 (PPSQ Asy-Syadzili 2) notabnya merupakan pesantren dalam satu naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Asy-Syadzili, maka pihak pesantren selalu berkoordinasi dengan dewan pengurus yayasan untuk mensinergikan antara kurikulum dan jadwal kegiatan terkait proses pembelajaran tahfidz di pesantren, supaya tidak saling tumpang tindih atau malah mengganggu salah satunya. Karena di PPSQ Asy-Syadzili 2 terdapat asrama-asrama yang mana setiap asrama satu dengan lainnya memiliki program yang berbeda-beda.

Sistem asrama PPSQ Asy-Syadzili 2 pada program tahfidz Al-Qur'an

menggunakan tiga program manajemen pembelajaran yakni, 1) program pra tahfidz, program ini dilaksanakan tidak jauh beda dengan PPSQ Asy-Syadzili 1, system pembelajaran dengan tahsin bacaan setiap hari dan membaca surat-surat penting dalam al-qur'an, 2) program tahfidz menggunakan system setoran setiap hari, namun disini tahfidz dibedakan menjadi 2 yaitu tahfidz reguler dan tahfidz percepatan. 3) yakni program PCQ (Program cendekia Qur'ani) dimana pemebelajaran tahfidz dalam program ini tidak terlalu ditekankan dan santri yang mengikuti program ini lebih diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu fiqh, akhlaq, tauhid dan bahasa atau lebih fokus mengikuti diniyah.

Berdasarkan hasil wawancara awal, tampak bahwa dengan padatnya kegiatan dan program-program pengembangan yang diterapkan di kedua lokasi tersebut, tentunya dapat menjadi sebuah kendala atau hambatan dalam penerapan pengembangan pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, pesantren tersebut dituntut untuk cerdas dalam menentukan kebijakan, strategi, dan model manajemen secara tepat, supaya proses pembelajaran tahfidz dapat terlaksana dengan maksimal serta tercapainya tujuan yang direncanakan.

Manajemen Program tahfidz Al-qur'an pada kedua lokasi penelitian tersebut cukup berbeda dan memiliki keunikan dibandingkan dengan pesantren lainnya. Tentu saja hal ini sangat menarik dikaji karena berdasarkan data-data yang ada di kedua pesantren tersebut, ternyata memang telah terbukti peserta didik memiliki prestasi yang cukup banyak dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka

penelitian ini mengangkat Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2. Dilihat dari aspek manajemen integrasinya. Penyelenggaraan program tahfidznya secara integratif tersebut mencakup berbagai aspek, di antaranya adalah aspek kurikulum, rekrutmen santri dan tenaga pembimbingnya, penempatan asrama, pembelajaran, sarana prasarana, dan juga kolaborasinya kepada masyarakat sekitar dan lain-lain. Namun demikian, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program tahfidz Al-qur'an di kedua pondok tersebut.

Terlepas dari perkembangan itu, berkaitan dengan riset ini, terkait dengan program pembelajaran tahfidz di pondok pesantren, bahwa perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia semakin meluas tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pesantren pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur dimusim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal, khususnya di wilayah Jawa Timur mulai banyak tawaran – tawaran program tahfidz.

Oleh karena itu, *out put* dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah rumusan konsep berupa kualifikasi dan kompetensi Manajemen pembelajaran kepada santri yang notabennya berbeda dengan pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Sekaligus sebagai kritik penyempurnaan teori pembelajaran formal, sehingga dapat menghasilkan

manajemen pembelajaran versi pesantren tahfidz. manajemen pembelajaran tahfidz versi pesantren tahfidz dapat menghasilkan guru/ustad/ustadah yang professional sehingga dapat melahirkan output dan *outcome* alumni yang berkualitas pula.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini secara lebih dalam dan menemukan judul yang relevan, yaitu: “MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR’AN ASY-SYADZILI 1 DAN PONDOK PESANTREN SALAF AL-QUR’AN ASY-SYADZILI 2.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya hal utama yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Fokus atau rumusan masalah penelitian menjadi garis utama dalam menentukan bentuk analisis pada sebuah penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-qur’an di PPSQ Asy-Syadzili 1?
2. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-qur’an di PPSQ Asy-Syadzili 2?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di PPSQ Asy-Syadzili 1 dan PPSQ Asy-Syadzili 2.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1.
2. Menganalisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 2.
3. Menganalisis Persamaan dan Perbedaan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di PPSQ Asy-Syadzili 1 dan PPSQ Asy-Syadzili 2.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang manajemen program tahfid al-qur'an
 - b. Mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa semakin bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada menghafalkan Al-Qur'an.

- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah kepada peneliti khususnya dan berbagai pihak yang kompeten untuk menindak lanjuti penilaian ini berdasarkan temuan-temuan melalui manajemen program tahfid al-qur'an.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat penelitian praktis ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti, yaitu: (1) sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh (2) sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan dan (3) merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah tentang Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an di pesantren.
- b. Bagi Pascasarjana Universitas Islam Malang, yaitu: (1) sebagai bahan kajian atau rujukan untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, khususnya terkait dengan pengembangan Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an di pesantren dan (b) sebagai koleksi karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi dan bacaan bagi dosen dan mahasiswa.

- c. Bagi Pesantren, yaitu: (1) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan manajemen program tahfidz al-quran di PPSQ Asy-Syadzili 1 dan PPSQ Asy-Syadzili 2 dan (2) dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penerapannya ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.
- d. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya mendukung, memperkuat agenda pesantren terutama terkait dengan program tahfidz al-qur'an yang sudah berjalan selama ini sehingga terbangun komitmen dan kepeduliannya terhadap pesantren.

E. Penegasan Istilah

1. Manajemen

Harold koontz and cyril o'donnell menyatakan "*Management is getting things done through other people*" yang artinya 'manajemen ialah pelaksanaan pekerjaan bersama-sama orang lain'. Terry menyatakan "*Management is the accomplishing of predetermined objectives through the efforts of other people*" yang artinya 'manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan bantuan orang lain'. Proses dalam sebuah manajemen dimulai dari perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya (Terry, 1984).

Berkaitan dengan manajemen dalam lingkup pembelajaran, Gorton menyatakan bahwa manajemen adalah seperangkat proses perencanaan untuk melaksanakan sebuah tujuan pembelajaran yang didasarkan pada sistem kependidikan dan proses pembelajaran. Adapun skema manajemen pembelajaran dalam *penelitian* ini menggunakan konsep ADDIE, konsep ini membentuk siklus 5 tahapan yang terdiri dari: analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), serta evaluasi (*Evaluation*). (Gorton, 1976) juga mengatakan bahwa pihak sekolah dapat membuat organisasi yang melibatkan orangtua, peserta didik, guru, komite sekolah dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan konsep teori di atas, manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem pengelolaan pendidik, peserta didik, dan seperangkat kurikulum pembelajaran yang dibuat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. *Adapaun* sistem tersebut meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Konsep manajemen pembelajaran ini pada dasarnya mengacu pada bentuk kurikulum pembelajaran yang kemudian dikonstruksikan dalam manajemen perencanaan,

manajemen pelaksanaan, dan manajemen evaluasi pembelajaran.

2. Program Pembelajaran Tahfidz Al-qur'an

Konsep pembelajaran tahfidz pada dasarnya memuat dua komponen yang saling berkaitan, yaitu antara konsep pembelajaran dengan konsep penghafal Al-Qur'an (Tahfidz). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Menurut (Munawir, 1997) istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru alqolb*). Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "*istizhahrahu*" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala (Munawir, 1997).

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses

menghafal melewati tiga proses yaitu: *encoding*, *storage*, dan *retrieval* (Sa'dullah, 2008). *Encoding* adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. *Storage* adalah penyimpann informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Proses berfikir yang sedemikian tersebut perlu dilatih dengan beberapa konsep latihan.

Bentuk latihan dalam menghafal menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: 1) *Recall*, anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; 2) *Recognition*, anak didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan 3) *Relearning*, anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya.

Berdasarkan konsep menghafal dan pembelajaran di atas, dapat didefinisikan bahwa pembelajaran tahfidz merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam hal ini (ustadz) kepada peserta didik (santri) dengan tujuan untuk menghafal, memelihara, dan melestarikan kemurnian ayat-ayat Al-

Qur'an beserta tafsirannya. Upaya menghafal dalam konsep ini tidak hanya pada pada konsep *encoding*, *storage*, dan *retrieval* saja, melainkan memelihara dengan terus mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an, serta melestarikan kemurnian dengan memahami dan menyampaikan setiap bagian tafsir dalam Al-Qur'an.

3. Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Secara istilah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuksiap dan mampu mandiri. Namun, dalam penelitian ini istilah pesantren mengacu pada sebuah sistem kependidikan islam dikelola oleh sebuah lembaga pendidikan islam dengan tujuan untuk mencapai sebuah sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, pesantren didefinisikan sebagai sebuah tempat di mana para santri belajar kepada seorang kyai pada tataran kurikulum pendidikan islam untuk memperdalam atau memperoleh ilmu- ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Manajemen program tahfidz di PPSQ Asy-Syadzili 1

1. Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1

Perencanaan merupakan kegiatan dalam persiapan melakukan suatu kegiatan dalam menentukan tujuan dari suatu program yang dibentuk. George R. Terry menyatakan bahwa suatu perencanaan bisa dimulai melalui pengidentifikasian fakta yang saling berhubungan untuk menciptakan, meramalkan suatu kondisi yang akan datang serta dengan perumusan target yang akan dicapai nantinya. Dari perencanaan yang sudah tersusun maka akan berpengaruh pada keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya. Menurut George R. Terry dalam proses perencanaan menurutnya dapat terlaksana jika melewati proses sebagai berikut: a) menjelaskan, menetapkan dan memastikan tujuan yang akan dicapai. b) meramalkan keadaan yang akan datang. c) memperkirakan pekerjaan yang dilakukan d) memilih tugas yang sesuai dalam mencapai tujuan. e) membuat rencana secara menyeluruh. f) membuat kebijakan, prosedur, standar, metode pelaksanaan. g) mengubah rencana sesuai dengan hasil perencanaan. h) membiarkan peristiwa yang akan terjadi.

Dalam Perencanaan program tahfidz di PPSQ Asy-Syadzili 1 untuk memastikan tujuan yang akan dicapai dilakukan ketika tahun ajaran baru, dengan musyawarah bersama. Selanjutnya dari musyawarah tersebut akan diketahui tujuan apa yang akan dilakukan serta melihat apakah ada yang

belum terpenuhi dalam pelaksanaan selama ini.

Dari perkumpulan musyawarah juga mendeteksi perkiraan sementara bagaimana hasil dari tujuan yang akan datang. Dengan melihat perkembangan santri tahfidz pada saat ini. Semua juga dibantu oleh keterlibatan langsung dari pengurus, ustadz/ustadzah tahfidz, koordinator program tahfidz serta pengasuh pondok pesantren. Yang bekerja sesuai bidangnya. Para ustadz/ustadzah berkelompok memiliki metode atau cara tersendiri dalam menerima setoran para santri.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan pada data penelitian di PPSQ Asy-Syadzili 1 dalam perencanaan program tahfidz sudah mengacu pada teori yang digunakan. Dengan proses perencanaan menurut George R. Terry dapat tersusun dengan baik dan penentuan tujuan dapat berjalan dengan terstruktur. Terlihat dengan banyaknya peningkatan bagi santri yang berminat mengikuti program tahfidz Al-Qur'an sehingga menjadikan program ini sebagai program unggul yang ada di PPSQ Asy-Syadzili 1.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1

Menurut George R Terry *Actuating* atau pelaksanaan adalah usaha dalam menggerakkan anggota organisasi agar termotivasi dan berkeinginan mencapai sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan proses dari bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang sebelumnya telah disusun, baik dari manajerial maupun level oprsional dalam mencapai tujuan. adapun beberapa pelaksanaan program

tahfidz Al- Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1 diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok setoran. yaitu pelaksanaan program tahfidz dilakukan dengan pembagian kelompok untuk setoran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam santri menyetorkan hafalannya, dan tidak terlalu mengantri dalam setoran. Biasanya dalam satu kelas ada 2 kafil kafil mengampu 15-30 santri. sehingga ketika pembelajaran KBM para santri melakukan setoran kepada kafil sesuai dengan pengelompokannya.
- b. Pembuatan jadwal setoran yang mana nantinya akan di bagi menjadi beberapa bagian. Karena PPSQ Asy-Syadzili 1 memiliki beberapa unit pendidikan yaitu madrasah diniyah dan tahfidzul qur'an serta sekolah formal, yang mana jika pada pagi hari pembelajaran tahfidz dan sekolah formal dan sore harinya madrasah diniyah dan ketahfidzan hingga dilanjutkan malam harinya muroja'ah. Adapun pada jam pagi ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, khusus untuk program tahfidz dilakukan pada hari senin-kamis, sabtu dan minggu. Kegiatan tahfidz dibagi menjadi 3 yaitu pagi hari, sore dan malam hari. Dari hasil observasi yang dilakukan, para santri membentuk lingkaran atau sebagainya dan secara bergantian untuk menyetorkan hasil hafalannya. Disini nantinya para santri akan menyetorkan maupun hanya sekedar muroja'ah saja. Dengan batasan minimal satu/dua halaman sekali menyetorkan maksimal nya tidak terhingga.
- c. Pencatatat hasil setoran di dalam buku. Hal ini bertujuan untuk

mengetahui sebatas mana hafalan dari para santri. yang nantinya akan dibagi dalam buku tersebut ada yang hanya murja'ah saja ada juga yang setor tambah hafalan. Ini bertujuan untuk mengingat banyaknya hafalan yang sudah tercapai.

- d. Kegiatan madrasatul qur'an adalah kegiatan wajib yang diikuti santri senior atau yang sudah hafal 30 juz, jadi santri yang sudah hafal 30 juz tidak langsung pulang atau boyong melainkan harus mengikuti kelas madrasatul qur'an. hal ini bertujuan untuk menjadikan santri yang berkualitas dalam keilmuan al-qur'an madrasatul qur'an ini juga terdapat pembelajaran tafsir sehingga bukan hanya hafidz yang lafdzhon tapi harus ma'nan wa amalan dan diharapkan menjadi hamilul qur'an.
- e. Kegiatan hizib qur'an adalah serangkaian pelaksanaan program tahfidz qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1, kegiatan ini wajib bagi santri dan menjadi ketiatan rutin sehari-hari. Tujuan pembacaan hizib ini adalah sebagai wirid pendamping atau amaliyah bagi santri yang sedang menghafal agar sentiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.
- f. Factor pendukung dari program tahfidz adalah dengan telah adanya *boarding area* antara santri yang mengikuti program tahsin, tahfidz dan madrasatul qur'an sehingga mempermudah dalam memetakan kapasitas kemampuan santri menghafal karena. Pendukung lainnya yaitu factor teman yang sangat berpengaruh dengan pelaksanaan program tahfidz. Meskipun teman sama-sama hafalan ada juga teman yang malas untuk

hafalan, malas sendiri timbul dari kesulitan santri dalam menambah hafalan mungkin karena ayatnya yang hampir sama. Kemudian ada factor penghambat dalam proses pelaksanaan ini yaitu jadwal pembelajaran yang padat sehingga membuat santri terkadang tidak tepat waktu dalam setoran. Karena umumnya di PPSQ Asy-Syadzili 1 ini pembelajaran tahfidz dilakukan sebelum sekolah formal sehingga tergesa-gesa dengan waktu yang hanya 1 jam. Belum lagi bagi yang sudah menjadi pengurus, terkadang mereka kewalahan dalam membagi waktunya. Selain itu factor penghambat lain adalah rasa malas dan hafalan lemah yang mengakibatkan tidak adanya motivasi tersendiri dari para santri.

Demikian beberapa tahapan pelaksanaan dalam program tahfidz Al-Qur'an. yang mana menurut peneliti telah sesuai dengan pelaksanaan yang ada dalam teori yang dipakai.

3. Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 1

Evaluasi merupakan kegiatan dari pengendalian yang dilakukan untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan dari suatu program telah tercapai. Evaluasi merupakan kegiatan dalam pengumpulan data informasi tentang suatu pekerjaan, yang nantinya dari evaluasi tersebut akan menentukan alternative yang tepat dari pengambilan keputusan dan pemberian solusi kedepan.

Adapun hasil yang didapatkan dilapangan bahwa evaluasi program tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di PPSQ Asy-Syadzili 1 yaitu

sebagai berikut:

Dengan diadakannya musyawarah sebagai kegiatan evaluasi tahunan dan pemberlakuan ujian tahfidz Al-Qur'an setiap awal bulan baik asatidznya ataupun santrinya. Adapula ujian tasmi' yang mana bila sudah menjcapai 15 juz dan 30 juz. Kegiatan ujian awal bulan bertujuan untuk mengevaluasi hasil hafalan satu bulan yang sudah dilaksanakan, sistemnya dengan badean atau sem'an ke ustadznya

Yang perlu di evaluasi juga adalah penghambat dari pelaksanaan program tahfidz. Yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari diri santri dan belum bisa nya manajemen waktu bagi santri.

Hasil dari evaluasi bisanya diapresiasi dengan mengadakan tasmi' 15 juz setelah itu akan mendapat sertifikat tasmi' 15 juz, tasmi' 30 juz yang akan mendapat syahadah 30 juz atau khatam dan wisuda setiap 1 tahun sekali dan proses sanadan.

Tindak lanjut dari evaluasi. Biasanya dilakukan dengan pemberian motivasi kepada para santri yang dalam proses menghafalnya ada suatu permasalahan. Selain itu dengan diadakannya pertemuan sebulan satu kali yang dilakukan oleh coordinator program tahfidz kepada setiap kelompok dengan jadwal yang berbeda. Kemudian shering selama ini apakah ada kendala dalam program tahfidz atau hanya sekedar shering kegiatan keseharian saja.

Dari beberapa tahapan evaluasi dapat disimpulkan bahwa semua sudah berjalan dengan baik dan terlaksana. Mulai dari musyawarah yang

membahas apakah ada kekurangan dari program selama satu tahun, ujian yang dilakukan pada setiap semester, menentukan aspek apa saja yang harus dievaluasi, serta solusi dari penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz dan nantinya akan dievaluasi.

B. Manajemen Program tahfidz di PPSQ Asy-Syadzili 2

1. Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 2

Perencanaan merupakan kegiatan dalam persiapan melakukan suatu kegiatan dalam menentukan tujuan dari suatu program yang dibentuk. George R. Terry menyatakan bahwa suatu perencanaan bisa dimulai melalui pengidentifikasian fakta yang saling berhubungan untuk menciptakan, meramalkan suatu kondisi yang akan datang serta dengan perumusan target yang akan dicapai nantinya. Dari perencanaan yang sudah tersusun maka akan berpengaruh pada keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya. Menurut George R. Terry dalam proses perencanaan menurutnya dapat terlaksana jika melewati proses sebagai berikut: a) menjelaskan, menetapkan dan memastikan tujuan yang akan dicapai. b) meramalkan keadaan yang akan datang. c) memperkirakan pekerjaan yang dilakukan d) memilih tugas yang sesuai dalam mencapai tujuan. e) membuat rencana secara menyeluruh. f) membuat kebijakan, prosedur, standar, metode pelaksanaan. g) mengubah rencana sesuai dengan hasil perencanaan. h) membiarkan peristiwa yang akan terjadi.

Dalam Perencanaan program tahfidz di PPSQ Asy-Syadzili 2 untuk

memastikan tujuan yang akan dicapai dilakukan ketika tahun ajaran baru, dengan musyawarah bersama. Selanjutnya dari musyawarah tersebut akan diketahui tujuan apa yang akan dilakukan serta melihat apakah ada yang belum terpenuhi dalam pelaksanaan selama ini.

Dari perkumpulan musyawarah juga mendeteksi perkiraan sementara bagaimana hasil dari tujuan yang akan datang. Dengan melihat perkembangan santri tahfidz pada saat ini. Semua juga dibantu oleh keterlibatan langsung dari pengurus, ustadz/ustadzah tahfidz, koordinator program tahfidz serta pengasuh pondok pesantren. Yang bekerja sesuai bidangnya. Para ustadz/ustadzah berkelompok memiliki metode atau cara tersendiri dalam menerima setoran para santri.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan pada data penelitian di PPSQ Asy-Syadzili 2 dalam perencanaan program tahfidz sudah mengacu pada teori yang digunakan. Dengan proses perencanaan menurut George R. Terry dapat tersusun dengan baik dan penentuan tujuan dapat berjalan dengan terstruktur. Terlihat dengan banyaknya peningkatan bagi santri yang berminat mengikuti program tahfidz Al-Qur'an sehingga menjadikan program ini sebagai program unggul yang ada di PPSQ Asy-Syadzili 2.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 2

Menurut George R Terry *Actuating* atau pelaksanaan adalah usaha dalam menggerakkan anggota organisasi agar termotivasi dan berkeinginan mencapai sasaran dan tujuan yang telah disepakati

bersama. Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan proses dari bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang sebelumnya telah disusun, baik dari manajerial maupun level operasional dalam mencapai tujuan. adapun beberapa pelaksanaan program tahfidz Al- Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 2 diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok setoran. yaitu pelaksanaan program tahfidz dilakukan dengan pembagian kelompok untuk setoran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam santri menyetorkan hafalannya, dann tidak terlalu mengantri dalam setoran. Biasanya satu kafil atau ustadz/ustadzzah mengampu 15-30 santri. sehingga ketika pembelajaran KBM para santri melakukan setoran kepada kafil atau ustadz/ustadzah sesuai dengan pengelompokannya.
- b. Pembuatan jadwal setoran yang mana nantinya akan di bagi menjadi beberapa bagian. Karena PPSQ Asy-Syadzili 2 memiliki beberapa pendidikan yaitu madrasah diniyah dan tahfidzul qur'an serta sekolah formal, yang mana jika pada pagi hari pembelajaran tahfidz dan madrasah diniyah dan siang harinya sekolah formal hingga dilanjutkan malam harinya muroja'ah. Adapun pada jam pagi ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, khusus untuk program tahfidz dilakukan pada hari senin-kamis, sabtu dan minggu. Pada hari senin-kamis dan sabtu pukul 09.00-11.00. sedangkan pada hari minggu pukul

08.00-10.00 dan untuk kegiatan muroja'ah wajib dilaksanakan pukul 18.30-20.45. Dari hasil observasi yang dilakukan, para santri membentuk lingkaran atau sebagainya dan secara bergantian untuk menyetorkan hasil hafalannya. Disini nantinya para santri akan menyetorkan maupun hanya sekedar muroja'ah saja. Dengan batasan minimal satu/dua halaman sekali menyetorkan maksimal nya tidak terhingga.

- c. Pencatatat hasil setoran di dalam buku. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sebatas mana hafalan dari para santri. yang nantinya akan dibagi dalam buku tersebut ada yang hanya murja'ah saja ada juga yang setor tambah hafalan. Ini bertujuan untuk mengingat banyaknya hafalan yang sudah tercapai.
- d. Kegiatan sema'an dengan orangtua. Kegiatan ini merupakan suatu keunikan didalam program tahfidz PPSQ Asy-syadzili 2 ini. karena tidak semua pondok pesantren tahfidz mengadakan semacam ini. kegiatan ini bermaksud untuk ajang silaturahmi dari pengasuh kepada para wali santri. Prosesnya adalah berbarengan dengan acara sambangan pada satu bulan sekali yaitu pada hari ahad wage. Sema'an dengan wali santri ini dilakukan secara bertahap dalam satu periode atau satu bulan, sema'an hanya diperuntukkan bagi santri reguler per urutan kelas. Karena tempat yang terbatas maka pelaksanaan tidak bisa dijadikan satu atau secara bersama-sama seluruh santri

- e. Factor pendukung dari program tahfidz adalah dengan telah adanya *boarding area* antara santri yang mengikuti program tahfidz dan yang tidak mengikuti tahfidz sehingga mempermudah dalam santri menghafal karena lingkungan nya dan teman-temannya juga berasal dari yang sama-sama ikut hafalan Al-Qur'an. pendukung lainnya yaitu factor teman yang sangat berpengaruh dengan pelaksanaan program tahfidz. Meskipun teman sama-sama hafalan ada juga teman yang malas untuk hafalan, malas sendiri timbul dari kesulitan santri dalam menambah hafalan mungkin karena ayatnya yang hampir sama. Kemudian ada factor penghambat dalam proses pelaksanaan ini yaitu jadwal pembelajaran yang padat sehingga membuat santri terkadang tidak teapat waktu dalam setoran. Karena umumnya di PPSQ Asy-Syadzili 2 ini pembelajaran tahfidz dilakukan setelah pembelajaran madrasah diniyah, sehingga selama 24 jam full penuh dengan kegiatan. Belum lagi bagi yang sudah menjadi pengurus, terkadang mereka kewalahan dalam membagi waktunya. Selain itu factor penghambat lain adalah rasa malas yang mengakibatkan tidak adanya motivasi tersendiri dari para santri.

Demikian beberapa tahapan pelaksanaan dalam program tahfidz Al-Qur'an. yang mana menurut peneliti telah sesuai dengan pelaksanaan yang ada dalam teori yang dipakai.

3. Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili 2

Evaluasi merupakan kegiatan dari pengendalian yang dilakukan untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan dari suatu program telah tercapai. Evaluasi merupakan kegiatan dalam pengumpulan data informasi tentang suatu pekerjaan, yang nantinya dari evaluasi tersebut akan menentukan alternative yang tepat dari pengambilan keputusan dan pemberian solusi kedepan.

Adapun hasil yang didapatkan dilapangan bahwa evaluasi program tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di PPSQ Asy-Syadzili 2 yaitu sebagai berikut:

Dengan diadakannya musyawarah sebagai kegiatan evaluasi tahunan dan pemberlakuan ujian tahfidz Al-Qur'an. yaitu dengan dilakukannya ujian setiap satu semester minimal bisa tasmi' 5 juz kemudian bisa melanjutkan hafalan baru di juz berikutnya. Dengan ini nantinya para santri melakukan tasmi' pada setiap Pengasuh, ustadz/ustadzahnya dan tasmi' pada teman-temannya sekali duduk.

Yang perlu di evaluasi juga adalah penghambat dari pelaksanaan program tahfidz. Yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari diri santri dan belum bisa nya manajemen waktu bagi santri.

Hasil dari evaluasi bisanya diapresiasi dengan mengadakan wisuda setiap 1 tahun sekali untuk yang selesai tasmi' biasanya akan diberikan surat keterangan dan sertifikat tasmi'. Yang dikategorikan menjadi beberapa golongan, yaitu *bilghoib* 30 juz, *bilghoib* Juz 30, *bilgbhoib* 15

juz. Sebelum wisuda seluruh santri telah berhasil menuntaskan batasan dari hafalan dan di simak langsung oleh para ustadz/ustadzah serta teman-temannya. Kemudian ada penerimaan syahadah bagi yang sudah khatam 30 juz.

Tindak lanjut dari evaluasi. Biasanya dilakukan dengan pemberian motivasi kepada para santri yang dalam proses menghafalnya ada suatu permasalahan. Selain itu dengan diadakannya pertemuan sebulan satu kali yang dilakukan oleh coordinator program tahfidz kepada setiap kelompok dengan jadwal yang berbeda. Kemudian shering selama ini apakah ada kendala dalam program tahfidz atau hanya sekedar shering kegiatan keseharian saja.

Dari beberapa tahapan evaluasi dapat disimpulkan bahwa semua sudah berjalan dengan baik dan terlaksana. Mulai dari musyawarah yang membahas apakah ada kekurangan dari program selama satu tahun, ujian yang dilakukan pada setiap semester, menentukan aspek apa saja yang harus dievaluasi, serta solusi dari penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz dan nantinya akan dievaluasi.

C. Persamaan dan perbedaan Manajemen Program tahfidz di PPSQ Asy-Syadzili 1 dan 2

Adapun persamaan dan perbedaan dari manajemen program tahfidz di PPSQ Asy-syadzili 1 dan PPSQ Asy-Syadzili 2 peneliti ringkas dengan tabel sebagai berikut:

No.	Keterangan	PPSQ Asy-syadzili 1	PPSQ Asy-Syadzili 2
1	Perencanaan	1. Musyawarah ajaran baru 2. Keterlibatan pengasuh, asatidz, dan pengurus 3. Menetapkan kriteria 4. Menentukan tujuan	1. Musyawarah ajaran baru 2. Keterlibatan pengasuh, asatidz, dan pengurus 3. Menetapkan kriteria 4. Menentukan tujuan
2	Pelaksanaan	1. Pembagian kelompok 2. Pembuatan jadwal 3. Membaca do'a 4. Pencatatan di buku setoran 5. Madrasatul qur'an 6. Hizib qur'an	1. Pembagian kelompok 2. Pembuatan jadwal 3. Membaca do'a 4. Sema'an bersama orangtua
3	Evaluasi	1. Munaqosah/ujian awal bulan 2. Tasmi' bagi pengajar dan santri 15 juz dan 30 juz 3. Wisuda tahfidz 4. sanadan	1. Tes ke ustadzah lain 2. Tasmi' kelipatan 5 juzan 3. Wisuda tahfidz

Tabel 4.13 persamaan dan perbedaan manajemen

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Kepanjen: AE Publisher.
- Al-Fajri Bahri, Dkk. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Umsu Pres.
- Anam, C. (2014). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jombang: Tebuireng.
- Anwar, R. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrin, A. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*. Sumatra Barat: CV. Azka Pusaka.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Corbin, A. S. (2015). *Basic Of Qualitative Research, Grounded Theory*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cucu Susanti. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi Vol 2 No 1*, 9.
- Damanik, R. K. (2020). *Pengembangan Desain Sistem Informasi Manajemen Keperawatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Damanik, S. E. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: K. Media.
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. &. (2000). *Handbook of Qualitatif Reseachr*. London: Sage Publication, Inc.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, A. B. (2002). *Asas-Asas Manajemen (Konsep Dan Teori)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Fachrurazi. (2022). *Pengantar dan Manajemen*. Batam: Cendekia Mulia Mandiri.
- Fathoni, A. (2016). Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia. *TA'ALLUM Vol 4 no 1*, 63.
- Fauzi, N. W. (2018). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan Di PKBM Srikandi. *Jurnal Comm-Edu*, 44.

- Flavell, J. H. (1992). *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive*. Boston: Allyn and Bacon.
- French, S. P. (2019). *The Routledge Handbook of International Planning Education*. United: Routledge .
- G, S. (1980). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Gagne, R. M. (1988). *Essential Of Learning For Instruction*. Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Gerald, W. B. (1977). *Essential of Educational Evaluating*. New York: Holt.
- Gorton, R. A. (1976). *School Administration. Challenge and opportunity for leadership*. USA: WM.C.
- Hadi, I. A. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamidi Amin, “*Manajemen program tahfidz al-qur`an di Madrasah ibtidaiyah (mi) takhasus ma`arif nu Pedan kabupaten klaten tahun pelajaran 2018/2019*”, *Tesis* (Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019),
- Hariyanto, S. d. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Roskardaya.
- Hendri, H. D. (2002). *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Herujiito, Y. M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayatullah, A. A. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1, 93.
- I Gusti Ayu Permata Dewi, Dkk. (2022). *Ekonomi Koperasi*. Bali: Get Press.
- Koontz, H. &. (1984). *Management*. singapore: Irwin Me Grow Hill international Edition.
- Kunto, S. A. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, N. K. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfi, A. (2009). *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Majid, A. (n.d.). *Perencanaan pembelajaran*.
- Mangunhardjana. (1992). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Paramadina.
- Marno. (2007). *Islam By Management and Leadership*. Jakarta: Lintang Pustaka.
- Moeleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. (2008). *Ilahi Wahyu: Managemen Dakwah* . Jakarta: Kencana Rosda Karya.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1997). *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. surabaya: Pustakan Progresif.
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Panggul Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman Vol 8 No 3*, 377.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazarudin, M. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi*. Yogyakarta: Teras.
- Notoatmojo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni Siti, “*Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an: Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalam Kota Bandung*”, Skripsi (Bandung: Sarjana Universitas IslamNegeri Sunan Gunung Dajti, 2018)
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pesulina, M. V. (2022). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, R. (2012). *Pengantar Manajemen*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Qurtubi, A. (2014). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Ratumanan, T. G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt Syaamil.
- Remiswal, Dkk. (2020). Model Kepemimpinan Di Pendidikan Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 2 No 1*, 69-70.
- Rue, G. R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruyatnasis, Y. a. (2017). *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus Edisi 2*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Sa'dullah, S. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- sagala, S. (2010). *Supervisi Pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said Hamzali, D. (2022). *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Sumatra Barat.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Siagian, S. (1992). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. &. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Qur'an Melenjitkan Prestasi*. Guepedia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2011). Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Grobalisasi. *IMTIYAZ*, 74.
- Sujana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunarto. (2005). *Administrasi Kepegawaian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2012). "Langkah Penelitian Kualitatif". *Administrasi Pendidikan*.
- Suryobroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyuti, N. F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Tujuan, Dan Fungsi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Islam. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I , 71.
- Syafrizal dan Yusrina. (2021). Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Pesantren. *Jurnal Mau'izah*, 13.
- Syihab, Q. (2000). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Terry, G. (1984). *The Principles of Management*. Homewood Illinois: Richard Irwin.
- Tikke Safitri. (2021). "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Baghdadi Di Pondok Pesantren. *Skripsi*, 14.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Feepublish, 2016.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Jakarta : Visimedia, 2007.
- Uwes, S. (2001). *Visi, Misi, dan Tradisi Universitas Islam*. Bandung: Unisba.
- W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Wonosobo: Bumin Aksara, 2005.
- Wahid, Alawiyah Wiwi, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Yaya Suryana, Dkk. (n.d.). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Islamic Education Manajemen Vol 3 No 2*, 223.
- Yayan Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zain, M. S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Zuhairini. (1993). *Metodologi Penelitian Agama*. Solo: Ramadhani.
- Zuhriy, M. S. (2013). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo.